

**STUDI LINGUISTIK ANTROPOLOGI WACANA RITUAL PEMELIHARAAN
PADI PADA MASYARAKAT PETANI DI BALI**

*(Anthropological Linguistics Study of Rice Maintenance Ritual Discourse
in Balinese Farmer Community)*

I Gde Wayan Soken Bandana

Balai Bahasa Denpasar

Jalan Trengguli I/20, Tembau, Denpasar, 80238

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id, bandana_soken@yahoo.co.id

Diterima: 4 Desember 2010; Disetujui: 7 Maret 2011

Abstract

Rice cultivation ritual discourse is a Balinese discourse that is related to ritual of rice plant cultivation, which is until at present time still carried out by farmers in Bali. The ritual is performed since the rice age of twelve days till the harvest time arrives. The study analyzes ritual discourse, ritual shape as a form of offerings, and the meaning of the ritual. In the end of the study, it is concluded that each of ritual discourse has ritual form and different meaning. In general, ritual is aimed at Dewi Sri as manifestation of God. In this respect, rice plant is also identical with Dewi Sri's character.

Key words: *ritual discourse, rice, ritual form, meaning*

Abstrak

Wacana ritual pemeliharaan padi adalah sebuah wacana bahasa Bali yang berkaitan dengan ritual pemeliharaan tanaman padi yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh para petani di Bali. Ritual tersebut dilaksanakan sejak padi berumur duabelas hari sampai saatnya musim panen tiba. Dalam tulisan ini dibahas wacana ritual, wujud ritual sebagai bentuk persembahan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Pada akhir tulisan ini disimpulkan bahwa setiap wacana ritual itu memiliki wujud ritual dan makna yang berbeda-beda. Secara umum, ritual ditujukan kepada manifestasi Tuhan sebagai Dewi Sri. Dalam hal ini tanaman padi juga diidentikkan sebagai sosok Dewi Sri.

Kata kunci: wacana ritual, padi, wujud ritual, makna

1. Pendahuluan

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Bali berfungsi sebagai: (1) lambang identitas daerah Bali, (2) lambang kebanggaan daerah Bali, dan (3) alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Selain fungsi-fungsi yang umum tersebut, bahasa Bali juga berfungsi sebagai bahasa pengantar di dalam kegiatan ritual atau upacara keagamaan dan upacara adat. Sejalan dengan itu, Malinowski membedakan fungsi bahasa menjadi dua, yaitu: (1) *practical use*, yaitu fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, dan (2) *magical use*, yaitu fungsi bahasa yang bersangkutan dengan kegiatan upacara atau keagamaan dalam suatu kebudayaan (Sibarani, 2004:35-44).

Bahasa Bali dalam fungsi ritual diartikan sebagai sebuah wacana berbahasa Bali di dalam kegiatan ritual, yang dalam hal ini dihubungkan dengan kegiatan pemeliharaan padi. Wacana ritual pemeliharaan padi adalah kegiatan upacara atau keagamaan yang merupakan bagian dari kebudayaan Bali yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat petani di Bali. Masalah ritual pemeliharaan padi banyak dimuat dalam buku, naskah, maupun lontar, baik yang tersimpan di instansi pemerintah seperti Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Gedong Kirtya, maupun yang tersimpan di masyarakat. Adapun buku, naskah, maupun lontar yang dimaksud adalah buku *Tuntunan Gunaning Masasawahan*, naskah *Parakempon Subak*, lontar *Usada Carik*, *Usada Sawah*, *Darma Pamaculan* dan sebagainya.

Berbicara masalah wacana ritual pemeliharaan padi, sekaligus berhubungan dengan dua istilah, yaitu *upakara* bentuk-bentuk persembahan, wujud ritual dan upacara itu sendiri. *Upakara* sebagai sebuah bentuk persembahan dalam upacara, memiliki makna tersendiri sesuai dengan fungsinya masing-masing. Struktur atau bentuk, fungsi dan makna dari wacana tersebut bisa digambarkan dengan bahasa. Namun, dalam hal ini fungsi tidak dibahas secara khusus, karena sudah sangat jelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut ada dua masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu: 1) bagaimanakah wujud ritual,

ritual pemeliharaan padi tersebut?, 2) Bagaimanakah makna wacana ritual pemeliharaan padi tersebut? Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk: 1) mendeskripsikan wujud ritual, ritual pemeliharaan padi, dan 2) mendeskripsikan dan mendalami makna wacana ritual pemeliharaan padi tersebut.

2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam tulisan ini adalah teori linguistik antropologi seperti yang dikemukakan oleh Sibarani (2004) dan Foley (1997). Sibarani (2004:50) menjelaskan bahwa linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.

Linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang menaruh perhatian pada (1) pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang luas dan (2) pada peran bahasa dalam mengembangkan dan mempertahankan aktivitas budaya serta struktur sosial. Dalam hal ini linguistik antropologi memandang bahasa melalui konsep antropologi yang hakiki dan melalui budaya serta menemukan makna di balik penggunaannya, menemukan bentuk-bentuk bahasa, register, dan gaya (Foley, 1997:3).

Ada beberapa gagasan analitis yang mendasari linguistik antropologi, yaitu (1) *competence* dan *performance*, (2) *indeksikalitas*, dan (3) *partisipasi* (Duranti, 1997:14—21). Konsep *competence* dan *performance* adalah dua terminologi kunci dalam tata bahasa generatif yang dikembangkan oleh Chomsky (1965). *Competence* merupakan sistem pengetahuan suatu bahasa (sistem suatu budaya) yang dikuasai oleh penutur suatu bahasa bersangkutan dan *performance* merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya merupakan cerminan sistem bahasa yang ada pada pikiran penutur. Konsep *indeksikalitas* menyangkut tanda yang memiliki hubungan eksistensial dengan yang diacu. Konsep *partisipasi* dimaksudkan

sebagai keterlibatan penutur dalam menghasilkan bentuk tuturan yang berterima (Duranti, 1997:14—21).

3. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam tulisan ini ada tiga jenis, yaitu (1) metode studi pustaka, (2) metode observasi, dan (3) metode wawancara. Metode studi pustaka adalah peneliti langsung mencari data ke pustakaan berupa buku-buku, naskah, atau lontar yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang ada di perpustakaan maupun di masyarakat. Metode observasi adalah hal yang terpenting dalam penelitian ini yang sering diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1990:136). Metode wawancara adalah kegiatan penemuan data dengan melakukan tanya jawab secara sistematis antara pihak pewawancara dan pihak pemberi data (Nawawi, 1983:111). Ketiga metode itu dibantu dengan teknik catat, teknik rekam, dan dokumentasi. Dengan teknik catat, peneliti berusaha mencatat hal-hal yang penting yang berhubungan dengan penelitian, kemudian dianalisis. Dengan teknik rekam, peneliti merekam data di lapangan menggunakan *tape recorder*. Dokumentasi dilakukan dengan bantuan alat kamera untuk mengabadikan latar belakang peristiwa dan unsur-unsur fisik dalam hubungannya dengan wacana ritual pertanian.

4. Pembahasan

4.1 Makna Wacana Ritual Pemeliharaan Padi

Menurut Crystal, (1985:96) yang dimaksud dengan wacana secara formal, khususnya dalam ilmu bahasa adalah suatu rangkaian sinambung bahasa yang lebih luas dari kalimat. Dari sudut pandang wicara sebagai satuan (unit) perilaku wacana adalah sehimpunan ujaran yang merupakan peristiwa wicara yang dapat dikenali seperti percakapan, lelucon, khotbah dan wawancara. Sejalan dengan itu, Eriyanto (1995) menguraikan bahwa wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di

dalamnya; kepercayaan yang mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Menurut Duranti (1997), wacana diartikan sebagai sebuah produk dan praktek budaya yang muncul melalui suatu proses semiotik kebudayaan.

Wacana ritual adalah suatu tatacara berbahasa lisan formal, dalam konteks upacara (Fox, 1984:148). Kata “ritual” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (2008:1178), dan *Kamus Inggris – Indonesia, Indonesia – Inggris* karangan Sudarodji dan Arief S. (1993:416) diartikan sebagai ‘upacara keagamaan’. Wacana ritual pemeliharaan padi dalam hal ini adalah wacana berbahasa Bali yang berhubungan dengan upacara keagamaan dalam rangka memelihara tanaman padi pada masyarakat Bali.

Makna yang dimaksud adalah makna yang tersurat dan makna yang tersirat. Makna tersurat adalah makna yang ada atau dapat dilihat pada kamus, sedangkan makna tersirat/kontekstual adalah makna yang tidak terdapat dalam kamus, namun dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya (Halliday, 1985 dalam Riana, 2003:10).

4.2 Wacana Ritual Pemeliharaan Padi

Setelah padi itu ditanam, kewajiban seorang petani adalah memelihara tanaman itu sampai tiba saatnya untuk panen. Berikut ini adalah wacana petani tentang ritual yang berhubungan dengan pemeliharaan padi.

Wacana Mretnin Pantun ‘Memelihara Padi’(WC1)

Malarapan antuk sumeken druwene nampenin, mungging gunan pantun ring sajeroning kawripan nyakti mabuat pisan. Nika mawinan indik mretnin pantun kabwatang pisan. Asapunika taler indik pawidi-widanan ring pantune inucap tingkabe sekadi ngawidi-widananin jadma manusa, inggih punika kawentenang upacara rikalan kantune alit, menek teruna/daa, sapunika taler risampune ngidam utawi mobot lan selantur ipun. Taler pastika janten wentene ngwangun nini pantun (Dewi Sri), sakadi kamanusan.

‘Dengan penuh kepercayaan bahwa padi itu sangat penting bagi kehidupan kita, maka usaha pemeliharaan padi itu menjadi sangat

penting. Begitu pula halnya dengan ritual pada padi dilaksanakan sama seperti ritual yang dilaksanakan terhadap manusia yang dilaksanakan dari sejak kecil, dewasa, begitu pula saat mengidam atau hamil, dan seterusnya. Juga dalam membuat Nini Pantun, sama seperti hal yang dilakukan kepada manusia’.

Dalam WC1 diuraikan bahwa, pemeliharaan padi itu adalah suatu hal yang sangat penting karena padi itu sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemeliharaan padi disamakan dengan manusia yang dipelihara sejak kecil, dewasa, ngidam, hamil, melahirkan, dan seterusnya. Adapun ritual-ritual yang dilakukan dalam hubungannya dengan pemeliharaan padi, akan diuraikan satu persatu berikut ini.

(1) Ritual *Mubuhin* ‘Menghaturkan Bubur’

Ritual *mubuhin* adalah ritual yang dilaksanakan beberapa hari setelah ritual *nandur* atau saat padi berumur kurang lebih dua belas hari. Kata *mubuhin* berasal dari kata *bubuh* ‘bubur’, kemudian mengalami proses nasalilasi {N-} dan mendapat sufiks {-in} menjadi *mubuhin* ‘memberi bubur’. Untuk lebih jelasnya tentang ritual tersebut, berikut ini adalah wacana yang didapat dari petani setempat.

Wacana *Mubuhin* ‘Menghaturkan Bubur’(WC2)

Disampune pantune matuwuh roras dina, sakadi rarene sampun mayusa roras dina, irika kalaksanayang ipacara negteg atma pramananing pantun. Irika ngaturang bubuh ring carike. Banten sane katur: nasi bubuh mawadah siyuk, madaging canang atanding. Genab maturan ring pangalapan ring sor.

‘Saat padi itu sudah berumur dua belas hari, sama halnya dengan bayi yang sudah berusia dua belas hari, saat itu dilaksanakan ritual *negteg atma pramananing pantun*. Pada saat itu menghaturkan bubur di sawah. Sajen yang dihaturkan: nasi bubur bertempatkan *siyuk*, berisi *canang* satu buah. Tempat persembahyangan adalah di bawah di sebelah *pangalapan*’.

Dalam WC2 dijelaskan bahwa, sebagai

wujud ritual dalam ritual *mubuhin* ‘menghaturkan bubur’ adalah *canang* dan bubur. Dalam hal ini bubur diberikan kepada tanaman padi yang dianggap sama dengan bayi yang baru lahir. *Canang* adalah sajen yang dipakai sebagai persembahan dalam ritual yang terbuat dari janur, bunga, sirih, pinang, plawa, dan lain-lain (Kamiarta, 1992:35). *Canang* yang digunakan sebagai wujud ritual adalah lambang Tuhan sebagai *Tri Murthi*, yaitu: Brahma, Wisnu, dan Siwa. Lambang *Tri Murthi* itu terlihat pada *porosan* sebagai inti dari *canang*. *Porosan* terdiri dari satu atau dua potong sirih yang didalamnya diisi kapur dan pinang. Sirih dengan warna hijau adalah lambang Dewa Wisnu, pinang dengan warna merah adalah lambang Dewa Brahma, dan kapur dengan warna putih adalah lambang Dewa Siwa (Wiana, 2000:31—32). Dengan ritual itu, tanaman padi yang juga disebut Dewi Sri yang masih bayi bisa hidup sehat atau tumbuh dengan baik atas izin Tuhan sebagai *Sang Hyang Tri Murthi*.

(2) Ritual *Ngulapin* ‘Pembersihan’

Ritual *ngulapin* dimaksudkan sebagai ritual pembersihan secara bathin terhadap tanaman padi setelah penyiangan rumput yang pertama dilakukan. Kata *ngulapin* itu sendiri dalam Kamus Bali–Indonesia, (1991:767) berarti ‘upacara pemanggilan roh setelah mengalami kecelakaan’ Padi dalam kepercayaan masyarakat pada umumnya dan petani khususnya juga dianggap memiliki roh, sama halnya dengan manusia. Pada saat petani menyiangi rumput di sela-sela tanaman padi dengan tidak sengaja tangan atau kaki mereka akan menyentuh atau mengoyak-koyaknya, sehingga tanaman padi menjadi sedikit bergeser dari tempat semula. Kalau diandaikan sebagai manusia, padi itu telah mengalami kecelakaan sehingga bisa mengalami stress, pusing, sakit, kotor, dan sebagainya. Oleh karena itu perlu dinormalkan dengan ritual *ngulapin*. Berikut adalah wacana yang didapat dari petani setempat.

Wacana *Ngulapin* ‘Pembersihan’(WC3)

Ring tuwuh pantune kirang langkung duangdasa dina, sinah sampun rumpun tumbuh panjang ring selag-selagan pantune. Kala punika sang amacul patut ngesikin rumpun utawi majukut. Rikala ngesikin rumput punika, sinah sampun wenten pantune sane keni kajekjek, keni ka abas, sane

ngawinang obah pamulane. Yan ring kamanusan, nika ngawinang leteh tur sungkan. Nika mawinan, riwusane majukut patut pantune punika kaulapin, mangda prasida resiko ring niskala tur lanus ring sekalane. Mungging banten sane katur inggih punika: Tipat daksina, sampian sangga urip, punjung, tumpeng, tulung sayut, lis, peras, penyeneng.

'Saat padi itu berumur kurang lebih dua puluh hari, jelas sudah rumput yang ada di sela-sela padi itu tumbuh tinggi. Pada waktu itu para petani harus membersihkan rumput itu atau yang disebut dengan istilah majukut 'menyiangi'. Saat membersihkan rumput-rumput itu sudah pasti tanaman padi juga terkena injak, sabit, yang menyebabkan tanaman itu berubah posisi. Kalau diandaikan padi itu adalah manusia, hal itu menyebabkan kotor atau sakit. Itulah sebabnya, setelah membersihkan rumput padi itu harus dibersihkan, agar bersih atau sehat lahir bathin. Adapun sajen yang dihaturkan adalah: Ketupat daksina, sampian sangga urip, punjung, tumpeng, tulung sayut, lis, peras, penyeneng'.

WC3 menguraikan bahwa, wujud ritual dalam ritual *ngulapin* adalah: *ketupat, daksina, sampian sangga urip, punjung, tumpeng, tulung sayut, lis, peras, penyeneng*. Makna yang terkandung dalam masing-masing wujud ritual itu adalah sebagai berikut. *Daksina* adalah lambang buana agung sebagai sthana Hyang Widhi. *Sampian sangga urip* adalah pemersatu unsur-unsur kehidupan agar pulih kembali seperti sedia kala. *Ketupat, punjung, tumpeng* adalah jenis-jenis suguhan yang dihaturkan kepada Beliau.

Menurut Wiana (2001:100--101), sebagai inti persembahan dalam ritual *ngulapin* adalah *tumpeng pengulapan* yaitu wujud persembahan yang berupa dua buah -*tumpeng* besar yang dikelilingi oleh lima *tumpeng* kecil. Dua buah -*tumpeng* besar adalah lambang *purusa* dan *predhana*, memiliki makna sebagai lambang tegaknya kehidupan. Lima *tumpeng* kecil yang mengelilinginya adalah lambang *panca indria*. Wujud ini mengandung makna agar *panca indria* berfungsi kembali. Ritual *ngulapin* adalah ritual yang bermaksud untuk mengembalikan kesadaran

hidup dengan mengembalikan bertemunya *purusa* dan *predhana* secara seimbang serta berfungsinya semua unsur *panca indria* dengan baik. Jiwa dan raga (*purusa* dan *predhana*) yang goncang saat terjadi kecelakaan wajib dikembalikan.

Wujud ritual yang berupa *peras* adalah lambang hidup yang sukses. Apabila sebuah ritual tidak dilengkapi dengan *peras*, dikatakan ritual itu *tan perasida* 'tidak berhasil' (Titib, 2001:152). *Tulung* mengandung makna bahwa dalam hidup ini kita harus *saling tulung* 'tolong-menolong'. *Panyeneng* berasal dari kata *nyeneng* 'hidup', adalah lambang kehidupan yang seimbang. *Sayut* berasal dari kata "*ayu*" yang artinya *rahayu* 'selamat'. *Sesayut* mengandung makna menuju *kerahayuan* 'keselamatan' (Wiana, 2001:168). Sedangkan, *lis* yang dimaksudkan dalam hal ini adalah *lis gede* atau *lis senjata* adalah lambang senjata Dewata Nawa Sanga. *Lis* mengandung makna agar mendapat kekuatan dari Hyang Widhi sebagai Dewata Nawa Sanga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa, ritual *ngulapin* dengan wujud inti ritualnya yang berupa dua buah *tumpeng besar* dan lima buah *tumpeng* kecil, dalam konteks ini mengandung makna untuk mengembalikan kesadaran hidup dan kesucian tanaman padi yang dianggap sakit, kotor, dan tidak normal akibat terkena sabit atau terkoyak tangan/kaki petani saat menyiangi rumput.

(3) Ritual *Ngiseh/Byakukung*

Ritual yang dilaksanakan saat padi itu sudah mulai berisi disebut *Ngiseh* atau sering juga disebut *hyu kukung* atau *hya kukung*. Kata *byakukung* berasal dari kata *hya* dan *kukung*. *Bya* berasal dari kata *baya* 'bahaya'. Kata *kukung* memiliki makna yang mirip dengan kata dalam Bahasa Jawa Kuno *mukukung* yang bermakna '(badan), tertelungkup bungkuk' bagian tengah terangkat ke atas' (Mardiwarsito:1978:194). Badan yang tertelungkup bungkuk itu menyerupai bentuk perut orang yang sedang hamil. Jadi, ritual *bia kukung* adalah ritual yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menghilangkan bahaya (untuk keselamatan) padi yang sedang hamil dan siap untuk melahirkan. Sehubungan dengan hal itu, berikut ini adalah wacana yang didapat dari petani setempat.

Wacana Ngiseh/Byakukung

Matuwuh kalih sasib, pantune sampun ngatapi, yan ring jadma sampun menek daa utawi truna. Pantune matuwuh tigang sasib, yan ring kamanusan sampun keni kasuripin antuk sarining seneng harsa, kabawos, pantune sampun ngempini. Pantune matuwuh langkung ring tigang sasib, ritakala woh ipun sampun kabawos "maikut lasan", bulihan pantune ring katihan ipun sampun merawat gading. Kala punika yan ring kamanusan kawastanin tutug sasihan, mawinan sampun embas mabaran Sang Hyang Kawaspadan. Kasinaban ipun, saking matuwuh tigang sasib nglangkung, ring rahina sane kaucap dewasa bedik kawentenang upacara sane kawastanin "Byu Kukung" utawi "Bya Kukung". Banten sane katur manpa rijak-rijakan, umbi-umbian minakadi keladi, kesawi, biaung, kesela sami makukus. Banten sorohan maraka umbi-umbian punika sane madaging rijak, bungkek nyuh gading, banten celekontongan madaging ngeed, kulit taluh, kunyit, benang, sami magenah ring kronjo.

'Umur dua bulan, tanaman padi sudah tumbuh dengan rata, kalau diandaikan sebagai manusia, sudah tumbuh remaja atau akil balig. Setelah umur padi tiga bulan, kalau pada manusia sudah memiliki perasaan cinta, saat itu disebut padi itu sudah hamil. Padi yang berumur lebih dari tiga bulan, saat itu padi dikatakan sudah menyerupai ekor kadal, butiran-butiran padi itu sudah samar-samar terlihat. Saat itu kalau pada manusia sudah disebut *tutug sasihan*, dan kemudian lahir yang disebut sebagai *Sang Hyang Kawaspadan*. Yang jelas, dari umur padi itu tiga bulan dan seterusnya, pada saat hari yang dianggap baik dilaksanakan upacara yang disebut *byu kukung* atau *bya kukung*. Sajen yang dihaturkan berupa beranekaragam rujak, berjenis-jenis ubi, seperti: talas, ketela pohon, *biaung*, ketela rambat yang semuanya dikukus. Sajen yang berupa beraneka jenis ubi yang berisi rujak, kelapa muda yang berwarna kuning, sajen *celekontongan* yang berisi pisau dari bambu, kulit telur, kunir, benang, semua ditaruh di dalam *kronjo*'.

Wujud ritual sebagai bentuk persembahan dalam ritual *byakukung* adalah layaknya seperti keperluan orang yang sedang ngidam atau hamil dan persiapan untuk melahirkan, yaitu rujak, ubi, dan obat-obatan. Rujak adalah makanan yang sangat disenangi oleh orang yang sedang ngidam. Beraneka jenis ubi yang dihaturkan mengandung makna sebagai makanan yang mengandung atau kaya akan karbohidrat yang diperlukan oleh janin di dalam tubuh si ibu yang sedang hamil. Kelapa muda yang berwarna kuning adalah sebagai minumannya, yang juga diyakini sebagai pembersih janin yang akan lahir. Dalam ritual itu juga dipersembahkan alat-alat untuk melahirkan, seperti: pisau dari bambu, kulit telur, kunir, dan benang. Pisau akan digunakan untuk memotong ari-ari, kulit telur sebagai tempat ari-ari, kunir sebagai obat luka, dan benang untuk mengikat tali pusar. *Celekontongan* 'kaleng' dimaksudkan sebagai tempat segala macam obat untuk keperluan melahirkan. Pisau dari bambu dalam Bahasa Bali disebut *ngeed* yang berarti 'lebat'. Maksudnya adalah agar buah padi itu lebat. *Kronjo* adalah tempat sajen yang terbuat dari anyaman daun kelapa yang dibentuk bundar sebagai lambang padi yang sedang bunting. Hal itu tercermin dari bentuknya yang bundar layaknya orang yang sedang hamil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ritual "*byakukung*" dengan wujud ritualnya yang khas berupa makanan yang layaknya seperti orang ngidam dan peralatan melahirkan, mengandung makna bahwa: padi yang akan mengeluarkan buah dianggap dan diperlakukan sama dengan manusia yang sedang ngidam/hamil, sehingga perlu diberi beranekaragam rujak dan makanan yang bergizi, agar buah padi yang lahir sehat dan besar-besar.

(4) Ritual *Mababin* 'Padi Berbuah'

Kata *mababin* berasal dari kata *kebab* 'tumbuh agak besar', kemudian mengalami proses nasalisasi dan mendapat sufiks {-in}, yang memiliki makna yang serupa dengan kata *serub*, yang bermakna: banyak (berdiri, tumbuh, keluar buah). Ritual *mababin* adalah ritual yang dilaksanakan saat padi itu sudah tumbuh buah secara merata. Ritual itu dilaksanakan di bawah di dekat *Pengalapan* dengan alas tikar atau sejenisnya. Berikut adalah wacana petani sehubungan dengan

ritual yang dimaksud.

Wacana Mabalin 'Padi Berbuah'(WC5)

Risampun pantune embas tur serab taler kawentenang upacara sane kawastanin mabalin. Mungging banten sane katur inggih punika: ketipat sirikan maraka genep, maulam ayam pinanggang. Ring pangalapan ngaturang banten sorohan maraka umbi-umbian.

Pada saat padi sudah lahir dan bunganya sudah merata juga diadakan upacara yang disebut *mabalin*. Adapun sajen yang dihaturkan adalah: ketupat *sirikan* lengkap dengan buah dan pisang, dengan lauk ayam panggang. Di *Pengalapan* menghaturkan *banten sorohan* berisi umbi-umbian'.

Dalam WC5 dijelaskan bahwa, wujud ritual untuk ritual *mabalin* adalah ketupat *sirikan* dengan lauk ayam panggang, buah-buahan, dan berbagai jenis ubi. Dalam ritual itu diandaikan padi yang mulai tumbuh buah sama atau diperlakukan sama seperti balita yang harus diberikan makanan bergizi, seperti ketupat, daging ayam, dan buah-buahan. Dalam kepercayaan sebagian besar masyarakat Bali, ketupat *sirikan* adalah ketupat yang berbentuk persegi panjang yang khusus diberikan pada anak-anak. Wujud ritual yang dihaturkan di *Pengalapan* yang berupa berjenis-jenis ubi dipersembahkan kepada Tuhan sebagai *Sedan Carik* dimaksudkan agar Beliau melimpahkan rahmat-Nya untuk keselamatan tanaman padi yang sedang berbuah.

(5) Ritual Ngusaba

Ngusaba adalah sebuah istilah yang digunakan dalam hubungannya dengan ritual Hindu, yang dilaksanakan bersama-sama atau sekelompok masyarakat dengan tujuan untuk keselamatan bersama. Misalnya, *ngusaba desa* adalah ritual yang dilaksanakan oleh warga desa untuk keselamatan desa dan seluruh warganya. Ritual *ngusaba* dalam tulisan ini diartikan sebagai ritual bersama masyarakat petani atau *subak* yang dilaksanakan di *Bedugul* dengan tujuan agar padinya yang sedang menguning di sawah memperoleh keselamatan. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah wacana petani tentang ritual yang dimaksud.

Wacana Ngusaba(WC6)

Risampun pantune kuning sadurung pacing kaanyi ring Bedugul patut kalaksanayang upacara, nunas ring Ida Bhatara mangda pantune slamet, nenten karusuban olih sabananing mrana utawi penyakit pantune ring carik. Upacarane punika kawastanin ngusaba. Mungging bantenne wantah: peras daksina, suci, canang lengawangi, burat wangi, panyeneng, tipat dampul, punjung tumpeng putih kuning. Ring sor katur segehan mancamwarna mabe bawang jahe uyah, segehan agung.

Kalau padinya sudah menguning, sebelum dipanen di *Bedugul* seharusnya dilaksanakan ritual, mohon kepada-Nya agar padi itu selamat, tidak dirusak oleh segala macam hama dan penyakit padi di sawah. Ritual itu disebut *ngusaba*. Adapun sajennya adalah: *peras daksina, suci, canang lengawangi, burat wangi, panyeneng, ketupat dampul, punjung tumpeng putih kuning*. Di bawah dihaturkan *segehan* lima warna dengan lauk bawang, jahe, garam, *segehan agung*'.

WC6 menguraikan bahwa ritual *ngusaba* adalah sebuah ritual yang dilaksanakan oleh para petani di Pura *Bedugul* ketika padi sudah menguning. Adapun wujud ritualnya adalah: *peras daksina, suci, canang lengawangi, burat wangi, panyeneng, tipat dampul, punjung tumpeng putih kuning, segehan* lima warna dengan lauk bawang, jahe, garam, dan *segehan agung*. Masing-masing wujud itu memiliki makna sebagai berikut. *Peras* mengandung makna agar permohonan yang disampaikan *perasida* 'berhasil'. *Daksina* adalah sajen yang berfungsi sebagai hulu yang dalam pembuatannya berisi beras, kelapa, telur, *bijaratus, peselan*, pisang, dan lain-lain (Pemprov. Bali, 2003:28). Dalam hal ini adalah lambang *Bhuana Agung* sebagai sthana Hyang Widhi.

Suci adalah wujud ritual sebagai lambang kesucian Hyang Widhi yang dapat mewujudkan kebahagiaan rohani dan kemakmuran ekonomi (Wiana, 2001:218--219). *Canang* adalah lambang persembahan kepada Sang Hyang Tri Murthi. *Burat wangi* 'bedak wangi', dan *lenga wangi* 'minyak wangi' mengandung makna wewangian untuk menyenangkan hati Beliau. *Panyeneng* berasal dari kata *nyeneng* 'hidup', adalah lambang kehidupan yang seimbang. Ketupat *dampul* adalah lambang persembahan kepada I Ratu Ngurah Tangkebat Langit

sebagai penguasa sawah. *Punjung tumpeng putih kuning* adalah lambang persembahan untuk Dewi Sri sebagai dewa padi.

Segehan lima warna (putih, merah, kuning, hitam, dan *brumbun*) adalah lambang persembahan untuk para *Butha Kala* pengikut *Sedan Carik*. *Segehan* adalah salah satu jenis persembahan yang ditujukan untuk *Butha Kala* yang disebut sebagai *caru* yang terkecil, yang terdiri atas nasi, bawang merah, jahe, jeroan, garam yang dilengkapi dengan air, tuak, arak, berem (Wikarman, 1998:16). Nasi adalah lambang suguhan kepada *Butha Kala*. Bawang merah, jahe, garam, dan jeroan adalah lauknya. Air, tuak, arak, dan berem adalah minumannya. Bawang merah yang berbau amis dan menyengat adalah kesenangan *Butha Kala*. Jahe yang rasanya pahit dan pedas adalah sebagai lambang kekuatan *Butha Kala*. Garam dimaksudkan sebagai penambah rasa nikmat pada suguhan. Karena tanpa garam semua makanan akan terasa hambar (Mustika, 1989:47).

Segehan agung adalah suguhan untuk seluruh *Butha Kala* yang ada di sana. Menurut Arwati (1992:47), *segehan agung* adalah salah satu jenis *segehan* yang terdiri atas nasi 11 atau 33 *tangkih*, *canang*, lauknya bawang merah, jahe, garam, perlengkapan *daksina*, telur atau anak itik, *tuak*, *arak*, *berem*, dan air. Secara umum, *segehan agung* dimaksudkan untuk menyenangkan hati para *Butha Kala* dengan menyuguhkan makanan dan minuman kesenangannya. Jumlah nasi 11 dan 33 mengandung makna bahwa suguhan itu diperuntukkan bagi 11 atau 33 *Butha Kala* dari ratusan bahkan ribuan *Butha Kala* yang ada. Dalam ajaran *kandapatsari* secara implisit dijelaskan bahwa ada 133 *Butha Kala* yang diketahui namanya, selebihnya tidak diketahui. Itulah sebabnya ada *segehan cab-cab* yang berjumlah 133 *tanding*, di samping 108 dan 33. *Tuak*, air, *berem*, *arak*, dan telur atau itik adalah lima jenis minuman yang diyakini oleh Umat Hindu sebagai minuman yang sangat disenangi oleh *Butha Kala*. *Tuak* 'nira', *arak* 'arak', dan *berem* 'air tapai' adalah jenis minuman keras yang memabukkan. Telur memiliki makna yang sama dengan darah. Artinya, kalau tidak ada darah ayam atau itik, telur pun boleh. Menurut keyakinan masyarakat Hindu, darah adalah minuman yang paling disukai oleh *Butha Kala*.

Angka 33 di atas juga mencerminkan bahwa Dewa-Dewa itu berjumlah 33, seperti yang dijelaskan dalam kitab *Rgveda*, *Atharvaveda*, dan *Satapatha Brahmana*. Berikut adalah kutipannya.

a nasatya tribhirekadasairi ha devebhir yatham madhipeyam aswina, prayustaristam ni rapam si mrksatam sedbatam dveso bhavatam sacabhuva (*Rgveda* I.34.11) dalam Titib (2001:21)

'Semogalah Engkau 3 x 11 (33) tidak pernah jatuh dari kesucian, sumber kebenaran, yang memimpin kami menuju jalan untuk memperoleh kebajikan. Semoga Tuhan Yang maha Esa merahmati persembahan kami, memperpanjang hidup kami, menmghapuskan kekurangan kami, melenyapkan sifat-sifat jahat kami dan semoga semuanya itu tidak membelenggu kami' (Titib, 2001:21).

Sa bovaca mahiman evaisamete trayastrimsatteva deva iti, katame te trayastrimsadityastau vasavah, ekadasarudra, dvadasadityasta ekatrimasad indrasca iva prajapatisca, trayastrimsaviti (*Satapatha Brahmana* VI.5) dalam Titib (2001:24).

'Sesungguhnya Ia mengatakan: adalah kekuatan agung yang dahsyat sebanyak 33 devata. Siapakah devata itu? Mereka adalah 8 Vasu (*Astavasu*), 11 Rudra (*Ekadasarudra*), 12 Aditya (*Dvadasaditya*). Jumlah seluruhnya adalah 31, kemudian ditambah Indra dan Prajapati, seluruhnya menjadi 33 devata' (Titib, 2001:24; Puja, 1999:26).

Jadi, ritual *ngusaba* dengan wujud intinya adalah *tumpeng putih kuning* dan *tipat dampul* mengandung makna bahwa, petani melaksanakan ritual yang ditujukan kepada Tuhan yang berstana di pura *Bedugul* yang disebut sebagai Dewi Uma atau Dewi Sri di *Padmasana*, *Sedan Carik* di *Panglurah/Tugu*, dan seluruh manifestasi serta pengikut-Nya, dengan harapan tanaman padinya selamat sampai waktu panen tiba.

(6) Ritual *Nyangket* 'Memotong Padi'

Nyangket adalah sebuah ritual yang dilaksanakan sebelum panen dilaksanakan. Kata *nyangket* berasal dari kata *sangket* 'kait' yang mengalami proses nasalisasi {N-} menjadi

nyangket 'mengkait' atau 'memotong'. Dalam hal ini yang dikait adalah batang padi menggunakan sebuah alat yang disebut *anggapan* 'ani-ani'. *Nyangket* adalah ritual yang sangat penting yang harus dilaksanakan sebelum panen. Sebelum ritual itu dilaksanakan para petani tidak boleh memanen padinya. Dalam ritual itu padi yang dikait lalu diikat menjadi dua ikatan. Satu ikat berjumlah 108 batang sebagai simbol *Kaki Manuh* dan satu ikat lagi berjumlah 54 batang sebagai simbol *Nini Manuh*. Kemudian, dibuat dua buah ikatan lagi sebagai simbol pengikut-Nya dengan jumlah 54 dan 27 batang. Ikatan-ikatan padi itu dihiasi dengan janur dan bunga-bunga, layaknya seorang manusia laki-laki dan perempuan. Wujud-wujud itu kemudian ditempatkan pada dahan pohon *dapdap*. Setelah ritual itu selesai, *Nini* yang dibuat distanakan di *Pengalapan* sebagai penjaga padi sampai panen selesai. Kalau kita perhatikan, angka-angka seperti tersebut di atas, yaitu 27, 54, dan 108 adalah kelipatan 9. Dalam kepercayaan Umat Hindu, angka 9 adalah angka yang tertinggi dan memiliki urip yang terbesar, yang diyakini sebagai lambang Tuhan sebagai *Dewata Nawa Sanga*. *Dewata Nawa Sanga* adalah sembilan manifestasi Tuhan sebagai penjaga penjuru mata angin, yaitu: (1) Iswara berada Timur, (2) Mahesora di Tenggara, (3) Brahma di Selatan, (4) Rudra di Barat Daya, (5) Mahadewa di Barat, (6) Sangkara di Barat Laut, (7) Wisnu di Utara, (8) Sambu di Timur Laut, dan (9) Siwa di Tengah. Jadi, dengan angka-angka di atas petani menganggap bahwa padi yang diikat dan diwujudkan seperti manusia itu telah dijiwai oleh *Dewata Nawa Sanga*. Pohon *dapdap* yang digunakan mengandung makna agar ritual yang dilaksanakan mencapai keberhasilan. Pohon *dapdap* juga disebut *kayu sakti*. Untuk mengetahui secara lebih jelas tentang ritual tersebut, perhatikan wacana berikut ini.

Wacana *Nyangket* 'Memotong Padi'(WC7)

Maka jalaran baktine ring Dewi Sri maka dewataning pantun, macibna ring sampune pantune mupu ring carik. Rasa suksma punika ngawinang dimakirene ngalapin utawi ngampung, para istrine sane nruwenang pantun nenten lali nunas ica ring kabhyangan, ring pangalapan, saba ngwangun cacaniyan antuk pantun, kajelegang kadi manusa

kalih diri, mabaran Sanghyang Kaki Manuh lan Nini Manuh. Tata carane makarya Nini inucap, luire: mayasin Kaki Manuh lan Nini Manuh. Alapan pantune kadudonang kalih pesel, lanang wadon. Sane apesel akehnya satus kutus (108) katih, paragayan lanang. Sane malih apesel akehnya seket pat (54) katih, paragayan istri. Disampune kabiyasin makadi kinenan wastra manut lanang wadon, Ninine punika kalinggihang ring Sanggah Pangalapan. Banten sane katur ring Pengalapan marupa peras daksina, tipat dampul, lan canang lenga wangi, burat wangi. Ring Sanggah Labake: punjung, canang wangi, burat wangi. Ring genabe nyangket katur tipat blayag, tipat bekel, sumping ketimus, lan umbi-umbian, peras, lan penyeneng.

'Sebagai tanda bakti terhadap Dewi Sri sebagai dewa padi, terbukti pada saat padi itu sudah berhasil di sawah. Rasa terima kasih itu menyebabkan pada saat akan panen para ibu petani yang memiliki padi tidak lupa mohon keselamatan di tempat suci di *pengalapan*, serta membuat sebuah bentuk yang berwujud dua orang manusia, yang bernama Sanghyang Kaki Manuh dan Nini Manuh. Padi yang dipotong dijadikan dua ikat, laki perempuan. Yang satu ikat berjumlah 108, sebagai laki-laki. Yang satu ikat lagi berjumlah 54, sebagai perempuan. Setelah dihiasi dengan kain seperti laki-laki dan perempuan, *Nini* itu kemudian distanakan di *Sanggah Pengalapan*. Sajen yang dihaturkan di *Pengalapan* berupa *peras daksina*, ketupat *dampul* dan *canang lenga wangi*, *burat wangi*. Di *Sanggah Labake*: *punjung* dan *canang lenga wangi*, *burat wangi*. Di tempat *nyangket* dihaturkan ketupat *blayag*, ketupat *bekel*, *sumping ketimus*, dan bermacam-macam ubi, *peras*, dan *penyeneng*'.

Berdasarkan WC7, wujud ritual dalam ritual *nyangket* adalah *daksina*, ketupat *dampul*, *punjung*, *canang lenga wangi*, *burat wangi*, ketupat *blayag*, ketupat *bekel*, jajan dan ubi-ubian, dan *peras penyeneng*. *Daksina* adalah lambang Bhuana Agung sthana Hyang Widhi. Ketupat *dampul* adalah lambang persembahan kepada *Sedan Carik* sebagai penguasa sawah. *Punjung*, ketupat dan ubi-ubian adalah jenis-jenis suguhan sebagai lambang

persembahkan kepada Dewi Sri sebagai Dewa Padi dan pengikut-Nya. *Canang* adalah lambang *Sang Hyang Tri Murti*. *Lenga wangi* 'minyak wangi' dan *burat wangi* 'bedak wangi' adalah lambang alat-alat perhiasan untuk Beliau yang dimuliakan. *Peras* berarti *perasida* 'berhasil', dan *Panyeneng* berasal dari kata *nyeneng* 'hidup', adalah lambang kehidupan yang seimbang.

Berdasarkan uraian makna dari masing-masing wujud ritual itu dapat disimpulkan bahwa, *nyangket* adalah sebuah ritual yang dilaksanakan oleh para petani sebelum panen dimulai. Dengan memohon kepada Tuhan sebagai *Dewata Nawa Sanga*, *Sang Hyang Tri Murti*, Dewi Sri, *Sedan Carik*, dan para pengikut-Nya, para petani berharap bahwa padi yang sudah saatnya untuk dipanen mendapat keselamatan. Selamat dalam hal ini memiliki pengertian yang luas, yaitu selamat dari gangguan hama, seperti tikus, walang sangit, dan sebagainya, juga selamat dari gangguan manusia yang berniat untuk mencurinya.

(7) Ritual *Mantenin* 'Menghaturkan sesaji'

Mantenin adalah sebuah ritual yang dilaksanakan setelah padi berada di dalam lumbung. Kata *Mantenin* berasal dari kata *banten* 'sajen', mengalami proses nasalisasi {N-} dan afiksasi dengan mendapat sufiks {-in} menjadi *mantenin* 'memberi sajen'. Dalam hal ini yang diberi sajen adalah padi yang sudah ada di dalam lumbung. Padi adalah Dewi Sri itu sendiri. Dengan memberi sajen kepada padi, berarti juga memberi sajen kepada Dewi Sri. Menurut kepercayaan petani, padi itu baru boleh diturunkan dari lumbung untuk ditumbuk ataupun dibawa ke tempat penggilingan beras setelah dilaksanakan ritual yang disebut *mantenin*. Berikut ini adalah wacana petani tentang ritual tersebut.

Wacana *Mantenin* 'Menghaturkan sajen' (WC8)

Ritatkala nemonin dewasa becik, sesampune pantune munggah ring lumbung utawi glebeg, tan kapatut tedunang anggen salwiring kabwatang, sadurunge kalanturang antuk upakara utawi upacara sane kawastanin "Mantenin". Risampune kalaksanayang upacara punika, wawu pantune dados tedunang jagi kaselip utawi tumbuk dadosang beras. Banten sane katur: suci 1., nasi jit kukusan putih kuning, sodan putih kuning, tipat genep, pras

daksina.. Ring sabilang bucin jinenge kadagingin tebel-tebel, sasat pengebgeh, ata, miwah cambeng madaging toya.

Pada saat atau hari yang dianggap baik, setelah padi itu ditaruh di lumbung, tidak dibenarkan menurunkannya untuk berbagai keperluan, sebelum dilanjutkan dengan melaksanakan upacara yang disebut *mantenin*. Kalau upacara itu sudah dilaksanakan, barulah padi itu boleh diturunkan untuk dibawa ke tempat penggilingan beras atau ditumbuk menjadi beras. Sajen yang dihaturkan: *suci 1.*, *nasi jit kukusan putih kuning*, *sodan putih kuning*, *ketupat genep*, *pras daksina*. Di setiap sudut lumbung dipasang *tebel-tebel, sasat pengebgeh, ata*, dan *cambeng* berisi air'.

Dalam WC8 dijelaskan bahwa, ritual *mantenin* adalah sebuah ritual yang dilaksanakan di dalam tempat penyimpanan padi atau lumbung yang di Bali dikenal dengan nama *gelebeg* atau *jineng*. Adapun wujud ritualnya berupa *suci 1*, *nasi jit kukusan putih kuning*, *sodan putih kuning*, *tipat genep*, *peras*, *daksina*. Sebagai perlengkapan dalam ritual itu dipasang *sanggah cukcuk* di depan lumbung. Di setiap pojok lumbung dipasang sarana berupa *tebel-tebel pipis*, *tebel-tebel baas*, *sasat pengebgeh*, *ata*, dan *cambeng* yang berisi air.

Masing-masing wujud ritual dan perlengkapannya itu memiliki makna sendiri-sendiri. *Banten Suci* adalah wujud ritual sebagai lambang kesucian Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang diharapkan agar mewujudkan kebahagiaan rohani. *Peras* mengandung makna agar apa yang diharapkan berhasil atau menjadi kenyataan. *Daksina* yang dihaturkan di *sanggah cukcuk* adalah lambang persembahkan kepada Sang Hyang Siwa Raditya sebagai saksi atas ritual yang dilaksanakan. *Sanggah Cukcuk* itu sendiri adalah tempat khusus yang digunakan untuk menyembah Beliau. *Nasi jit kukusan* putih kuning dan *sodan* putih kuning adalah semacam suguhan sebagai lambang persembahkan kepada Dewi Sri sebagai Dewa Padi. *Ketupat genep/lengkap* adalah lambang persembahkan kepada *Sang Hyang Panca Maha Buta*. Yang disebut *ketupat genep* adalah ketupat yang berjumlah 5 macam sebagai lambang *Sang Hyang Panca Maha Buta*, yaitu (1) ketupat *dampul*

adalah lambang persembahan kepada *I Ratu Ngurah Tangkeb Langit*, (2) ketupat *galeng* adalah lambang persembahan kepada *I Ratu Wayan Teba*, (3) ketupat *gangsra* adalah lambang persembahan kepada *I Ratu Made Jelawung*, (4) ketupat *gong* adalah lambang persembahan kepada *I Ratu Nyoman Sakti Pengadangan*, dan (5) ketupat *lepet* adalah lambang persembahan kepada *I Ratu Ketut Petung* (Suastana, 2003:3—6).

Sarana yang dipasang di sudut-sudut lumbung bagian luar yang berupa *tebel-tebel pipis*, *tebel-tebel baas*, *sat-sat pangeh-ngeh*, *ata*, dan *cambeng* yang berisi air mengandung makna sebagai berikut. *Tebel-tebel pipis* dan *tebel-tebel baas* adalah sejenis daun yang berbentuk pipih menyerupai sebuah uang logam. Yang ukurannya lebih besar disebut *tebel-tebel pipis* 'tebal-tebal uang', dan yang lebih kecil disebut *tebel-tebel baas* 'tebal-tebal beras'. Adapun makna yang terkandung di dalamnya adalah agar petani itu memiliki beras dan uang yang banyak. Dengan memiliki beras yang banyak berarti juga memiliki uang yang banyak. *Sasat pangeh-ngeh* mengandung makna sebagai penjaga. Kata *sasat* berarti 'seperti', 'sebagai'. Kata *pangeh-ngeh* berasal dari kata *ngeh* 'jaga', mengalami reduplikasi dan mendapat -prefiks {*pa-*} menjadi *pangeh-ngeh* 'penjaga'. *Ata* adalah semacam tumbuhan menjalar yang beranting sangat kuat dan biasa difungsikan sebagai tali. *Ata* dalam hal ini diartikan sama dengan *artha* 'harta benda'. Air yang ditaruh di dalam *cambeng* 'tempat air dari bambu', mengandung makna sebagai lambang pembersih pikiran dan sebagai air suci kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan ritual *mantenin* adalah ritual yang dilaksanakan oleh para petani di dalam lumbung. Sebagai wujud inti ritual adalah berupa *nasi jlit kuskusan putih kuning* dan *soda putih kuning* yang ditujukan kepada Dewi Sri sebagai dewa padi. Dengan hati yang suci dan tulus ikhlas mereka juga memohon keselamatan kepada Tuhan sebagai Dewa Surya, *Sang Hyang Panca Maha Buta*. Dengan ritual tersebut mereka berharap kepada Tuhan agar Beliau memberkahi dan ikut menjaga padi yang ada di lumbung, sehingga selamat dan bisa digunakan untuk kehidupannya sehari-hari.

5. Penutup

Berdasarkan uraian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ritual pemeliharaan padi adalah sebuah ritual yang berhubungan dengan kegiatan pemeliharaan padi mulai tanaman padi itu ditanam sampai panen tiba, bahkan sampai padi itu berada di dalam lumbung. Ritual pemeliharaan padi dilakukan layaknya ritual yang dilakukan pada anak manusia yang baru lahir sampai meninggal. Tiap-tiap ritual itu memiliki wujud atau bentuk persembahan yang berbeda-beda. Wujud ritual yang berbeda itu memiliki makna yang berbeda pula. Secara umum ritual pemeliharaan padi ditujukan kepada Dewi Sri sebagai Dewi Padi, Dewi Uma sebagai penguasa sawah, dan para pengikut-Nya (*ancangan* 'pemimpin pasukan', *balu* 'tentara', *wadwa* 'rakyat'), yaitu *I Ratu Ngurah Tangkeb Langit* atau *Sedan Carik*, *Sang Catur Sanak*, dan sebagainya. Melalui ritual pemeliharaan padi seperti yang diuraikan di depan, para petani berharap memperoleh keselamatan. Keselamatan dalam hal ini mengandung makna yang luas yaitu, selamat dalam arti terbebas dari penyakit dan hama tanaman, selamat dari tangan-tangan jahil manusia, selamat dan berhasil atau memperoleh hasil yang maksimal saat panen tiba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, Ni Made Sri. 1992. *Caru*. Denpasar: Upada Sastra.
- Crystal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics ed. Ke-2*. Oxford Basil, Blackwell, London: Andre Deutch.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistik Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eriyanto. 1995. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Lkis.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Published.
- Fox, James J. 1984. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat*

- Pulau Roti. (Seri ILDEP).* Jakarta: Djambatan
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halliday dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tau dari judul asli *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social Semiotic Perspective*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kamiartha, I Made Agus. 1992. *Kamus Bali-Indonesia: Bidang Istilah Sajen Bali dan Sarananya*. Denpasar: Upada Sastra.
- Mardiarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Mustika, I Made. 1989. "Tinjauan Filosofis Segehan Dalam Upacara Butha Yadnya". Denpasar: Fakultas Sastra dan Filsafat Agama, Institut Hindu Dharma.
- Nawawi, H. Hadari. 1983. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudja, Gede. 1999. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya: Paramitha.
- Riana, I Ketut. 2003. "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya". Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik Budaya pada Fakultas Sastra Unud. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Lingusitik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Suastana, I Made. 2003. "Kandapatsari". Denpasar.
- Sudarodji, M. dan Arief S. 1993. *Kamus Inggris-Indonesia; Indonesia-Inggris*. Surabaya: Pustaka Tinta Mas.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus. 2003. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemprov Bali.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Litbang PHDI Pusat dan Paramita.
- Warna, I Wayan. 1991. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wikarman, I Nyoman Singgih. 1998. *Caru Palemahan dan Sasih*. Surabaya: Paramita.